Sosialisasi Moderasi Beragama Untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi: Studi Di SD Negeri Wonokerto

Yazida Wafiy Nurhaq[*,1], Mira Puspita Anggraini[2], Izza Regista Nur Laili[3], Ikfi Ana Mahfudloh[4], Ki Ina Rusulu Ana[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri – Jalan Sunan Ampel No. 7, Kelurahan Ngronggo, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: ywafiynur@gmail.com[1], miraapuspitaaa@gmail.com[2], izza.regista@gmail.com[3], ikfiaana@gmail.com[4], kiinarusuluana@gmail.com[5]

*Penulis koresponden, *e-mail*: ywafiynur@gmail.com

Abstrak

Program sosialisasi moderasi beragama di SDN Wonokerto bertujuan menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan sejak dini. Kegiatan ini dilatarbelakangi kurangnya penyampaian materi moderasi beragama secara kontekstual di sekolah. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan observasi, pendekatan, pengorganisasian, perencanaan, aksi, evaluasi, dan refleksi. Pelaksanaan kegiatan melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan pihak sekolah dalam diskusi, permainan edukatif, dan praktik langsung penerapan nilai moderasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan, berperilaku santun, serta menjaga hubungan harmonis di sekolah maupun lingkungan sekitar. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi dan penerapan nilai moderasi dalam interaksi sehari-hari. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah sosialisasi yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual efektif membentuk karakter toleran dan inklusif. Program ini berpotensi menjadi model pembinaan karakter berbasis moderasi beragama yang dapat diintegrasikan ke pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

***Kata kunci**: moderasi beragama, toleransi, pendidikan karakter, partisipasi, sekolah dasar.*

Abstract

The religious moderation socialization program at SDN Wonokerto aims to instill values of tolerance, mutual respect, and harmony from an early age. This activity was initiated due to the lack of contextual delivery of religious moderation materials in schools. The method used was Participatory Action Research (PAR), consisting of observation, approach, organization, planning, action, evaluation, and reflection stages. The implementation involved the active participation of students, teachers, and school staff through discussions, educational games, and direct practice in applying moderation values. The results showed an improvement in students' understanding and attitudes towards respecting differences, behaving politely, and maintaining harmonious relationships both at school and in the community. Students' enthusiasm was evident through their active engagement in each session and the application of moderation values in daily interactions. In conclusion, interactive, participatory, and contextual socialization is effective in shaping tolerant and inclusive character. This program has the potential to become a model for character development based on religious moderation that can be integrated into learning and extracurricular activities.

***Keywords**: religious moderation, tolerance, character education, participation, elementary school.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan bangsa. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah moderasi beragama, yang mencakup sikap toleransi, saling menghormati, dan menolak ekstremisme [1]. Untuk mewujudkan hal tersebut dilaksanakannya pendidikan karakter yang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang memiliki moral, etika, dan sikap sosial yang baik.

Sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam pembentukan karakter peserta didik, yang mulai memahami perbedaan dan perlu dibentuk sebagai individu yang inklusif [2]. Pendampingan oleh guru dan wali murid perlu dilakukan untuk memonitoring perkembangan pendidikan karakter peserta didik. Dari hasil monitoring kita bisa melihat peserta didik sedang dalam proses

pengembangan karakter dan mulai memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah [3]. Untuk membantu pelaksanaan pendampingan pembentukan karakter dalam dunia pendidikan bagi peserta didik, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) hadir untuk membantu terwujudnya hal tersebut.

Pasal 1 ayat 9 UU nomor 12 tahun 2012 menyatakan bahwa Tridharma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya dalam ayat 11 disebutkan bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri melaksanakan kegiatan KKN yang bertujuan untuk menempatkan mahasiswa di luar kampus agar mahasiswa hidup bersama masyarakat untuk membantu dan mendampingi masyarakat menggali potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada untuk mengatasi permasalahan masyarakat.

Program "ISLAM: BERSATU DALAM PERBEDAAN" hadir sebagai bentuk kontribusi mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri dalam mendukung pendidikan karakter di SDN WONOKERTO. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui pendekatan yang interaktif, kreatif, dan kontekstual, kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi peserta didik dalam mengenali potensi diri, membangun kepercayaan diri, serta menginternalisasi nilai-nilai positif yang akan menjadi bekal mereka di masa depan[4].

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan terdapat kurangnya pelaksanaan pendampingan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pendidikan nasional menegaskan pentingnya penguatan karakter berbasis moderasi beragama, namun di SDN Wonokerto belum terealisasi penyampaian materi moderasi beragama secara kontekstual dan aplikatif. Penyampaian materi oleh guru masih bersifat umum sehingga peserta didik belum mendapatkan penjelasan spesifik tentang penerapan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [3] pendekatan pembelajaran kontekstual diyakini mampu membuat peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi.

Berdasarkan latar belakang dan informasi yang sudah didapatkan, tujuan dari program pedampingan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman sikap moderat dan saling menghormati sesama warga SDN Wonokerto. Melalui pelaksanan kegiatan sosialisasi moderasi beragama diharapkan bisa menjadi solusi untuk pendampingan pendidikan karakter.

2. METODE

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama di SD Negeri Wonokerto menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan semua pihak secara aktif dalam mengkaji dan merefleksikan tindakan untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik (Rahmat & Mirnawati, 2020). PAR menghubungkan proses penelitian dengan perubahan sosial melalui komitmen bersama, kepemimpinan lokal, dan pembentukan institusi berbasis kebutuhan masyarakat (Ferdilla et al., 2023).

Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator dan jembatan antara masyarakat lokal dan nilai-nilai moderasi beragama. Strategi pelaksanaan kegiatan PAR meliputi:

a) Observasi awal oleh mahasiswa KKN untuk memahami praktik toleransi dan mengidentifikasi isu yang relevan di lingkungan sekolah (Yaqin et al., 2022).
b) Pendekatan partisipatif, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam dinamika kehidupan peserta didik untuk membangun kepercayaan dan efektivitas program.
c) Pengorganisasian program, dengan pencatatan dan klasifikasi masalah yang ditemukan, termasuk isu moderasi beragama sebagai fokus utama.
d) Perencanaan tindakan, berupa penyusunan kegiatan sosialisasi yang mencakup tema, narasumber, lokasi, waktu, dan anggaran secara sistematis.

e) Pelaksanaan aksi, melalui kegiatan sosialisasi yang bersifat kolaboratif dan bertujuan membentuk kepemimpinan lokal serta meningkatkan kesadaran akan nilai toleransi dan keberagaman.
f) Evaluasi, untuk menilai kesesuaian kegiatan dengan tujuan, serta mengidentifikasi dampak langsung maupun tidak langsung. Penyesuaian dilakukan jika ditemukan potensi dampak negatif, sesuai prinsip fleksibilitas dalam PAR.
g) Refleksi kolektif, dilakukan oleh mahasiswa dan peserta didik sebagai evaluasi mendalam terhadap proses dan hasil kegiatan. Refleksi ini menghasilkan pemikiran kritis yang dirumuskan menjadi konsep atau teori yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas.

Melalui pendekatan PAR, kegiatan sosialisasi moderasi beragama tidak hanya menjadi intervensi edukatif, tetapi juga berfungsi sebagai proses pemberdayaan sosial yang berkelanjutan dan kontekstual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan sikap menjalankan ajaran agama secara adil dan seimbang, tidak ekstrem maupun bebas tanpa aturan (Yaqut Cholil Qoumas, 3 Desember 2021). Sikap ini menempatkan agama di posisi tengah: teguh pada prinsip, namun terbuka terhadap perbedaan[5]. Dalam menghadapi tantangan seperti ekstremisme dan ujaran kebencian, moderasi beragama berfungsi sebagai gerakan menuju titik keseimbangan (centripetal), berlawanan dengan ekstremisme yang bersifat menjauh dari pusat (centrifugal)[6].

Pemaknaan moderasi beragama menekankan keseimbangan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam beragama. Sikap ini mencegah fanatisme, mendorong pemahaman ajaran secara proporsional, serta menghargai keragaman praktik keagamaan. Toleransi menjadi inti, tercermin dalam penghormatan terhadap perbedaan tanpa memaksakan pandangan[7].

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kerukunan, mahasiswa KKN UIN Syekh Wasil Kediri melaksanakan sosialisasi moderasi beragama di SD Negeri Wonokerto. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan perilaku santun. Observasi awal menunjukkan perlunya penguatan pemahaman peserta didik dalam menghadapi perbedaan.

Merespons temuan tersebut, kegiatan dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan sikap yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Moderasi beragama dipahami sebagai "cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat manusia dan membangun kemaslahatan umum"[8].

Fokus kegiatan diarahkan pada penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari melalui penguatan adab, yang mencakup:

1. Adab kepada orang yang lebih tua
   Ditunjukkan melalui ucapan sopan, sikap rendah hati, serta penerimaan terhadap nasihat sebagai bentuk penghormatan.
2. Adab kepada teman
   Meliputi penghargaan terhadap pendapat, kerja sama, dan penyelesaian konflik secara damai.
3. Adab kepada guru
   Diwujudkan melalui perhatian saat pembelajaran, kepatuhan terhadap arahan, dan sikap hormat di dalam maupun luar kelas.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN UIN Syekh Wasil Kediri menjadi dasar dalam merancang materi sosialisasi moderasi beragama yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Diharapkan, materi yang disusun dapat tersampaikan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi peserta didik SDN Wonokerto.

Kegiatan sosialisasi bertema "ISLAM: Bersatu dalam Perbedaan" dilaksanakan pada tahun 2025 di SDN Wonokerto. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan sikap saling menghormati.

Sosialisasi diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I hingga VI, sebanyak 103 siswa. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, dan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam diskusi. Respons tersebut mencerminkan relevansi materi dengan kehidupan mereka, serta menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mulai dipahami dan diterapkan dalam interaksi sosial.

Pendampingan moderasi beragama dipilih karena diyakini mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Perbedaan pandangan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun keharmonisan bersama (Lubis, 2024). Penanaman nilai-nilai moderasi sejak usia dini melalui pembiasaan sikap toleran dan kerja sama di sekolah merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter yang inklusif dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam mencegah perilaku intoleran dan membangun masyarakat yang harmonis[9]. Melalui pendampingan ini, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan keterampilan menyelesaikan perbedaan secara damai. Sebagaimana ditegaskan oleh Mardan Umar dkk., pendidikan moderasi pada anak usia dini difokuskan pada penguatan akidah, akhlak, dan toleransi melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan[9].

Kegiatan sosialisasi moderasi beragama bertema *"Islam: Bersatu dalam Perbedaan"* di SDN Wonokerto dirancang secara interaktif melalui storytelling tentang adab dan akhlak. Peserta didik diajak memahami dan mempraktikkan nilai penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang. Materi menekankan pentingnya sikap moderat dalam berbagai situasi sosial[10], sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab[11].



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi

Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa mengenali bentuk akhlak, memahami dampak perilaku negatif, dan menerapkan prinsip moderasi dalam interaksi sosial. Antusiasme peserta didik tercermin dari partisipasi aktif dan perubahan sikap yang lebih ramah dan kooperatif. Dukungan pihak sekolah memperkuat keberhasilan kegiatan ini, yang dinilai berdampak positif terhadap suasana belajar dan kualitas hubungan sosial.

Kegiatan ini menjadi bagian dari pengabdian mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri dalam menerapkan ilmu secara nyata. Melalui interaksi langsung, mahasiswa mengasah keterampilan komunikasi, analisis, dan kerja sama tim, serta membentuk karakter yang peduli dan bertanggung jawab. Keberhasilan program menunjukkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter yang efektif.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan moderasi beragama yang kontekstual dan komunikatif merupakan strategi efektif dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan harmonis.

4. KESIMPULAN

Program sosialisasi moderasi beragama bertema *"Islam: Bersatu dalam Perbedaan"* di SDN Wonokerto berhasil mencapai tujuan utama, yakni meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup harmonis dalam keberagaman. Melalui pendekatan interaktif dan kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti meningkatnya sikap menghargai perbedaan, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran menjaga keharmonisan sosial. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara menarik dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan berintegritas.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan penguatan melalui pembiasaan sikap moderat serta integrasi materi moderasi beragama dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan masyarakat menjadi kunci terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada pengembangan karakter toleran dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Ningtias, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum SD," *Anal. J. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 292–301, 2024.

[2] * Alfi *et al.*, "Pentingnya Mengajarkan Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini," *Jinu)*, vol. 2, no. 1, pp. 566–576, 2025.

[3] M. Munawir, A. A. Bariansyah, and A. C. Permana, "Peran Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan," *J. Al-Qayyimah*, vol. 7, no. 1, pp. 15–26, 2024, doi: 10.30863/aqym.v7i1.6203.

[4] BSKAP, "Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, pp. 1–37, 2022.

[5] N. S. Cahyani and M. Rohmah, *Moderasi Beragama*, vol. 2, no. 2. 2022. doi: 10.37252/jqs.v2i2.342.

[6] Adellia Hidayat, M.Rifqi Al-Azizi, Ayu Kirana, and Imam Tauhid, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Taqrib J. Islam. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 96–99, 2025, doi: 10.61994/taqrib.v2i2.826.

[7] I. Ferdilla, R. S. Qamaria, M. N. Yasin, S. Mukaromah, R. Muawanah, and L. Ghaisani, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar," *Arch. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 23–34, 2023, doi: 10.55506/arch.v3i1.76.

[8] Kementerian Agama RI, "Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024," *Menteri Agama Republik Indones.*, pp. 1–309, 2020.

[9] M. Umar, F. Ismail, and N. Syawie, "Implementation Of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level," *EDUKASI J. Penelit. Pendidik. Agama dan Keagamaan*, vol. 19, no. 1, pp. 101–111, 2021.

[10] D. Aurelia, "Harmoni dalam perbedaan: Meningkatkan toleransi antarumat beragama di lingkungan masyarakat," Kompasiana.com.

[11] D. Syarif Hidayatulloh and F. Hilmi, "Pendidikan Inklusi Dalam Pembinaan Moderasi Beragama," *Gunung Djati Conf. Ser.*, vol. 10, pp. 1–9, 2022.